

# Representasi Identitas Diaspora Arab-Magribi di Prancis dalam Film *Youssef Salem a du succès*: Analisis Multimodal

Imam Musaid Hanifa<sup>1</sup>

Aprillia Firmonasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>1</sup>imammusaidhanifa@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup>Corresponding author: aprillia@ugm.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi identitas diaspora Arab-Magribi di Prancis dalam film *Youssef Salem a du succès* (2023) menggunakan pendekatan wacana multimodal berbasis semiotika sosial. Melalui metode kualitatif deskriptif, data berupa tangkapan layar adegan dan transkripsi dialog dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat. Data diklasifikasikan berdasarkan tema, lalu dianalisis menggunakan kerangka tiga metafungsi Halliday (ideasional, interpersonal, dan tekstual) untuk mengungkap konstruksi makna identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan identitas diaspora Arab-Magribi sebagai entitas yang tidak stabil dan terus dinegosiasikan dalam ruang sosial Prancis. Secara semiotik, representasi tersebut dibangun melalui sinergi antara tuturan verbal, ekspresi gestural, relasi antartokoh, serta komposisi visual yang secara simultan memproduksi makna mengenai marginalisasi, konflik identitas, dan beban representasi etnis. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks sinematik, identitas diaspora tidak hanya hadir sebagai wacana linguistik, tetapi juga sebagai praktik makna yang terwujud melalui interaksi sosial dan elemen visual. Dengan demikian, pendekatan multimodal semiotika sosial terbukti efektif dalam membedah kompleksitas identitas diaspora dalam media visual.

**Kata Kunci:** *diaspora, film, identitas, multimodal, semiotika sosial*

## Pendahuluan

Pergolakan komunitas diaspora Arab-Magribi di Prancis dapat diamati melalui cara berbagai film merepresentasikan komunitas tersebut. Dalam hal ini, film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi yang mampu membentuk persepsi dan merefleksikan realitas sosial. Dewandaru (2025) menjelaskan bahwa film memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas sosial. Sementara itu, Senaharjanta, Surahman, & Fendista (2022) menunjukkan bahwa identitas kelompok marginal sering kali diposisikan sebagai subordinat dalam berbagai konstruksi media, khususnya film.

Dalam film *Youssef Salem a du succès*, diaspora Arab-Magribi digambarkan mengalami dilema kontras budaya daerah asal dengan budaya tempat tinggal. Film yang disutradarai oleh Baya Kasmi ini memperluas representasi komunitas minoritas dalam konteks sinema Prancis kontemporer ("Unifrance," 2025). Film ini menceritakan tentang Youssef, seorang novelis Prancis keturunan Aljazair yang tiba-tiba meraih kesuksesan setelah menerbitkan novel *Le Choc toxique*. Kesuksesan Youssef tersebut berubah menjadi beban karena novelnya mengangkat isu-isu sensitif dalam keluarga imigran Muslim. Youssef dihadapkan pada situasi sulit sebagai penulis novel terkenal dalam lingkungan keluarga Arab-Magribi. Identitasnya terperangkap di antara dunia Prancis modern dan ekspektasi keluarga yang berakar pada budaya Magribi. Dengan latar

produksi arus sinema pascakolonial Prancis, film ini dapat dibaca sebagai teks budaya yang merefleksikan negosiasi identitas generasi kedua diaspora Arab-Magribi dalam relasi kuasa masyarakat tuan rumah.

Permasalahan komunitas diaspora Arab-Magribi di Prancis berakar pada sejarah panjang kolonialisme dan migrasi Prancis di kawasan Magribi (Aljazair, Maroko, dan Tunisia). Hal itu menghasilkan relasi kuasa yang timpang antara masyarakat dominan Prancis dan komunitas diaspora Arab-Magribi di wilayah metropolitan. Warisan kolonial ini tidak hanya meninggalkan jejak politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial di ruang publik. Dalam konteks Prancis kontemporer, diaspora Arab-Magribi kerap ditempatkan dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, komunitas ini diakui sebagai bagian dari negara. Namun, di sisi lain, kelompok ini terus dikaitkan dengan isu integrasi, sekularisme (*laïcité*), dan stereotipe kultural (Cohen-Almagor, 2022; Esmano & Miranda, 2022). Situasi tersebut melahirkan ketegangan identitas yang bersifat struktural. Representasi diaspora dalam film ini menjadi arena penting untuk membaca cara warisan historis dan dinamika sosial direkonstruksi dalam wacana budaya populer.

Untuk membedah representasi identitas diaspora Arab-Magribi dalam film *Youssef Salem a du succès*, penelitian ini menggunakan kerangka teori representasi identitas dan analisis wacana kritis multimodal dalam perspektif semiotika sosial. Hall (1990) mengemukakan dua pandangan besar terkait identitas, yaitu identitas sebagai sesuatu yang tetap dan identitas sebagai proses dinamis. Identitas sebagai sesuatu yang tetap merupakan warisan budaya yang dibagikan, sedangkan identitas sebagai proses dinamis senantiasa berubah mengikuti perkembangan sejarah, kekuasaan, dan budaya. Dalam konteks diaspora Arab-Magribi, identitas tidak hanya terbentuk dari pengalaman tanah asal (*homeland*), tetapi juga melalui interaksi dengan masyarakat tuan rumah (*host society*). Dengan demikian, identitas diaspora dipahami sebagai proses *becoming*, bukan sekadar *being*.

Secara metodologis-teoretis, penelitian ini berpijak pada kerangka semiotika sosial yang memandang bahasa dan tanda sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada konteks ideologis dan relasi kuasa (Halliday, 1978). Dalam perspektif ini, makna diproduksi melalui interaksi berbagai mode simbolis (visual, verbal, gestural, dan auditif) yang secara simultan membentuk representasi. Film sebagai teks multimodal tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun posisi subjek, menegaskan hierarki sosial, serta mereproduksi wacana dominan. Oleh karena itu, pendekatan multimodal menjadi relevan untuk mengungkap konstruksi identitas yang tidak hanya hadir dalam dialog, tetapi juga dalam komposisi visual, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, ekspresi wajah, serta relasi spasial antartokoh.

Kerangka analisis dalam penelitian ini secara khusus menggunakan konsep metafungsi yang dikemukakan oleh Halliday (1978), yakni metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman sosial dalam teks. Sementara itu, metafungsi interpersonal berhubungan dengan pembentukan relasi kuasa, sikap, dan posisi subjek dalam interaksi. Di sisi lain, metafungsi tekstual menjelaskan cara unsur-unsur semiotik membentuk kesatuan makna yang koheren. Ketiga metafungsi tersebut saling melengkapi dalam setiap praktik komunikasi, termasuk dalam film sebagai teks multimodal. Dengan mengintegrasikan teori representasi identitas dari Hall (1990) dan kerangka metafungsi Halliday (1978), penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa identitas diaspora Arab-Magribi dalam film diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik semiotik yang berlangsung dalam relasi sosial.

Penelitian mengenai analisis multimodal dalam film sudah pernah dilakukan sebelumnya (Firmansyah & Julia, 2024; Malik, Rehman, & Sikandar, 2025; Sidabutar, Gintings, & Sibaran, 2025), begitu juga penelitian yang membahas tentang diaspora Arab-Magribi di Prancis. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek representasi visual atau konteks historis-politik diaspora (Blanchard, 2016; Cohen-Almagor, 2022; Esmano & Miranda, 2022; Gohar, 2025; Hlaimi, 2025; Petsimeri, 2016), representasi identitas di media (Corbin, 2022; Hanane & Hanane, 2024; Jedlowski, 2023), atau studi sinema diaspora secara umum (Al-Yasri, 2021; Kayal & Saha, 2022; Rahayu, 2015; Rahimah & Pesulima, 2025). Meskipun demikian, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengaji film *Youssef Salem a du succès* melalui pendekatan analisis wacana kritis multimodal dalam perspektif semiotika sosial Halliday.

Penelitian ini mengisi ruang kosong tersebut dengan menghadirkan kajian konstruksi identitas diaspora Arab-Magribi dalam film kontemporer Prancis melalui analisis wacana kritis multimodal berbasis semiotika sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara bentuk-bentuk lingual dan nonlingual dalam film *Youssef Salem a du succès* merepresentasikan identitas diaspora Arab-Magribi di Prancis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian representasi diaspora dalam sinema Prancis kontemporer sekaligus memperluas aplikasi teori semiotika sosial Halliday dalam studi film dan budaya.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dari fenomena, dan menjelaskan fenomena (Pahleviannur dkk., 2022). Pendekatan yang digunakan adalah representasi identitas dan analisis wacana kritis multimodal dalam perspektif semiotika sosial. Penelitian ini bersumber dari data berupa tangkapan layar dan transkripsi tuturan sebagai mode simbolis dalam film *Youssef Salem a du succès*. Data-data tersebut dipilih berdasarkan pada relevansinya dengan identitas diaspora Arab-Magribi dan kekayaan variasinya dalam metafungsi semiotika sosial.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati setiap mode simbolis dalam film secara saksama, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat mode-mode simbolis yang relevan ke dalam kartu data (Sudaryanto, 2015). Sementara itu, transkripsi film *Youssef Salem a du succès* diperoleh dari Institut Français d'Indonésie (Lembaga Kebudayaan dan Bahasa Prancis) yang berlokasi di kota Yogyakarta.

Setelah data berhasil dikumpulkan, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema representasi yang telah ditentukan. Proses klasifikasi dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap keseluruhan data untuk mengidentifikasi pola makna yang berkaitan dengan konstruksi identitas diaspora Arab-Magribi. Proses ini menghasilkan tiga tema utama, yaitu kondisi sosial, konflik internal, dan beban identitas. Analisis dilakukan secara integratif menggunakan kerangka teori representasi Hall (1990) dan tiga metafungsi semiotika sosial Halliday (1978).

Dalam analisis metafungsi ideasional, penulis mengidentifikasi representasi pengalaman sosial dalam dialog dan elemen visual. Fokus analisis mencakup pilihan leksikal, ungkapan evaluatif, aktor sosial, serta tindakan yang ditampilkan dalam *frame* untuk mengungkap narasi pengalaman diaspora. Dalam analisis metafungsi interpersonal, penulis menganalisis relasi kuasa dan posisi subjek melalui interaksi antartokoh. Tahap ini memperhatikan nada tuturan, ekspresi wajah, gestur, serta sudut

pengambilan gambar sebagai penanda dominasi, resistensi, atau solidaritas dalam negosiasi identitas. Dalam analisis metafungsi tekstual, penulis mengaji pengorganisasian unsur verbal dan visual dalam membentuk kesatuan makna yang koheren. Analisis meliputi struktur percakapan, repetisi, serta komposisi visual.

Ketiga tahap analisis tersebut dilakukan secara integratif. Dalam hal ini, setiap data tidak dianalisis secara terpisah berdasarkan satu metafungsi saja, tetapi melalui keterkaitan antara ketiganya. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengungkap representasi identitas diaspora Arab-Magribi di Prancis dalam film *Youssef Salem a du succès* sebagai hasil dari praktik semiotik yang kompleks. Untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas analisis, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap setiap data serta memastikan kesesuaian interpretasi dengan kerangka teori yang digunakan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki ketepatan teoretis dan koherensi argumentatif.

## Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti awalnya mengumpulkan 23 data yang terdiri dari tangkapan layar dan transkripsi tuturan film *Youssef Salem a du succès*. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dan arah representasinya menjadi tiga tema utama, yaitu kondisi sosial, konflik internal, dan beban identitas. Pengelompokan ini dilakukan untuk menegaskan dimensi representasi identitas diaspora Arab-Magribi di Prancis yang tidak tunggal, tetapi terbentuk melalui tiga lapisan pengalaman sosial.

Tema kondisi sosial (sebelas data) mencakup representasi diaspora di ruang sosial yang termarginalkan. Tema konflik internal (delapan data) menggambarkan ketegangan diaspora atas nilai budaya asal dan nilai budaya dominan. Sementara itu, tema beban identitas (empat data) merefleksikan rasa malu, stigma, dan kelelahan identitas diaspora. Dari keseluruhan 23 data tersebut, peneliti menampilkan enam data terpilih yang dinilai paling representatif untuk dianalisis secara mendalam dengan metafungsi semiotika sosial Halliday.

## Kondisi Sosial

### Data 1



Gambar 1 Youssef dan Lise di depan kafe.

Youssef: *Tiens, on va s'installer là.*

Lise: *Je ne connais pas du tout ce quartier.*

Youssef: *Ici!*

Lise: *Oh non il est pourri ce café.*

Youssef: *C'est là que j'habite.*

Lise: *Ah.*

[12:53 - 13:03]

Pada kutipan data di atas, Youssef dan Lise (editor novel *Le Choc Toxique*) sedang berada di lingkungan tempat tinggal Youssef. Lise mengaku tidak pernah mengunjungi

lingkungan tersebut dan khawatir melihat kondisi kafe yang akan dikunjungi. Lise tidak percaya bahwa di sanalah Youssef bertempat tinggal. Tuturan “pourri” yang digunakan Lise mencerminkan kondisi tempat tinggal Youssef sebagai representasi diaspora Arab-Magribi. Dalam kamus Le Robert (2025), kata *pourri* memiliki makna sangat buruk/tidak tertahankan jika digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu tempat.

Dalam konteks kajian multimodal, data ini merepresentasikan konstruksi makna melalui perpaduan mode verbal dan visual yang bekerja secara simultan. Adegan ini tidak hanya menghadirkan dialog evaluatif, tetapi juga latar ruang, komposisi visual, serta relasi spasial antartokoh. Analisis terhadap data ini berfokus pada cara metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual beroperasi dalam membangun representasi kondisi sosial diaspora Arab-Magribi di Prancis.

Secara ideasional, penggunaan latar kafe yang tampak kumuh dan sempit membangun representasi pengalaman hidup diaspora dalam ruang marginal. Dialog “oh non il est pourri ce café” menjadi penanda linguistik yang mengafirmasi makna visual tersebut. Dalam perspektif semiotika sosial, pilihan leksikal *pourri* tidak sekadar mendeskripsikan kondisi fisik tempat, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat dominan memberi label terhadap ruang hidup diaspora. Adegan ini menghadirkan relasi antara aktor sosial, Youssef (diaspora) dan Lise (kelas dominan), dengan ruang sosial yang diposisikan sebagai inferior.

Secara interpersonal, teknik pengambilan gambar yang menampilkan Lise dan Youssef berdampingan dalam satu *frame* memperlihatkan interaksi langsung di antara keduanya. Meskipun berdampingan, relasi tersebut tidak bersifat setara. Lise sebagai representasi kelas dominan Prancis memiliki otoritas simbolik untuk menilai dan mengomentari ruang hidup Youssef. Sementara itu, Youssef berada dalam posisi defensif dengan tuturan “c’est là que j’habite”. Dalam kerangka metafungsi interpersonal Halliday (1978), pilihan nada evaluatif Lise dan respons afirmatif Youssef menunjukkan ketimpangan relasi kuasa. Ketimpangan tersebut turut dipertegas dengan visualisasi keduanya yang berjarak relatif dekat, tetapi dengan ekspresi kontras.

Dari segi tekstual, komposisi visual adegan menunjukkan struktur *information value*. Pemosisian Lise dan Youssef di sisi kiri *frame* sebagai *given* (informasi lama/terberi) menggambarkan interaksi eksplisit berupa dialog antara masyarakat dominan dan diaspora. Sementara itu, latar kafe di sisi kanan sebagai *new* (informasi baru) menghadirkan informasi yang memperluas makna interaksi tersebut, yaitu realitas sosial-ekonomi diaspora Arab-Magribi. Dalam perspektif multimodal Kress & Van Leeuwen (2021), penempatan unsur visual dalam komposisi *frame* mengarahkan pembacaan penonton terhadap hierarki makna.

Struktur tuturan eksplisit yang digunakan turut mempertegas kontras tekstual antara tempat dan penilaian. Tuturan “pourri” sebagai penanda tekstual utama menempatkan pengalaman diaspora dalam bingkai negatif. Hal itu dipertegas dengan repetisi struktur deklaratif singkat yang mempercepat ritme dialog dan memperkuat ketegangan makna. Selain itu, peralihan cepat dari penilaian Lise menuju afirmasi identitas Youssef membangun kohesi wacana yang konfrontatif.

Dalam perspektif semiotika sosial, adegan ini menunjukkan bahwa makna kondisi sosial diaspora tidak hanya dibentuk oleh bahasa, tetapi juga oleh orkestrasi berbagai mode semiotik, seperti pilihan leksikal, ekspresi wajah, komposisi *frame*, dan latar ruang. Film ini merepresentasikan kondisi sosial diaspora Arab-Magribi sebagai ruang yang dinilai dari sudut pandang dominan, sekaligus ruang identitas yang dipertahankan oleh subjek diaspora. Dengan demikian, data ini memperlihatkan cara praktik representasi

mereproduksi dan menegosiasikan posisi diaspora secara multimodal dalam struktur sosial Prancis.

## Data 2



Gambar 2 Youssef di rumah orang tuanya.

Ayah: *Et hum, ta biographie sur l'émir, ça avance?*

Youssef: *Bien sûr ça avance!*

Ayah: *Parce que j'ai corrigé les premières pages.*

Youssef: *Ah et?*

Ayah: *Non mais c'est pas possible toutes ces fautes, j'ai failli en mourir de honte.*

*Qu'est qu'ils vont dire, que nous les arabes on sait pas écrire en français! C'est ça que tu veux?*

Youssef: *Heureusement que je t'ai pour ça!*

[15:57 - 16:11]

Pada kutipan data tersebut, Youssef sedang berada di rumah orang tuanya. Ayah Youssef mengoreksi kesalahan penulisan dalam novel Youssef sebelumnya. Ayah Youssef menyesali penulisan bahasa Prancis Youssef yang sangat buruk. Tuturan “mourir de honte” digunakan Ayah Youssef untuk menjelaskan perasaannya saat mengoreksi tulisan Youssef. Dalam kamus Le Robert (2025), kata *honte* sendiri memiliki makna perasaan hina yang memalukan.

Dalam konteks kajian multimodal, data ini menjelaskan tentang konstruksi tekanan sosial dan trauma pascakolonial yang dialami diaspora Arab-Magribi melalui praktik bahasa. Adegan ini menunjukkan bahwa bahasa Prancis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol legitimasi sosial. Dengan demikian, fokus analisis pada data ini adalah representasi bahasa sebagai arena kuasa dan instrumen internalisasi inferioritas dalam ruang keluarga diaspora.

Adegan ini berfokus pada wacana Ayah Youssef yang sedang menegur kesalahan penulisan bahasa Prancis Youssef. Hal itu tampak dari teknik pengambilan gambar *long-shot* yang berfokus pada Ayah Youssef dan sesekali berpindah pada Youssef. Dalam perspektif metafungsi ideasional, dialog “on sait pas écrire en français” (orang Arab tidak bisa bahasa Prancis) merepresentasikan pengalaman kolektif diaspora yang dibayangi stigma kolonial. Pernyataan tersebut bukan sekadar kritik linguistik, tetapi representasi relasi historis antara bekas wilayah jajahan dan pusat kolonial. Bahasa Prancis diposisikan sebagai simbol superioritas, sementara identitas Arab-Magribi ditempatkan dalam posisi subordinat.

Secara interpersonal, penggunaan ekspresi hiperbolik “mourir de honte” memperlihatkan intensitas emosi yang ditampilkan Ayah Youssef. Pilihan leksikal tersebut memperkuat tekanan moral yang diarahkan kepada Youssef. Dalam kerangka metafungsi interpersonal Halliday (1978), tuturan tersebut berfungsi sebagai evaluasi afektif yang membangun relasi kuasa vertikal antara ayah dan anak. Ayah memosisikan dirinya sebagai penjaga kehormatan keluarga sekaligus representasi generasi diaspora

yang berusaha memenuhi standar masyarakat dominan. Sementara itu, Youssef berada dalam posisi subjek yang dinilai dan dikoreksi.

Secara visual, teknik *long-shot* yang menempatkan Ayah Youssef sebagai pusat perhatian memperkuat dominasi simbolik tersebut. Kamera yang sesekali berpindah ke Youssef memperlihatkan respons nonverbal berupa ekspresi diam dan gestur tubuh yang tertunduk. Dalam perspektif semiotika sosial, perpaduan mode verbal (teguran eksplisit) dan mode visual (posisi tubuh, jarak kamera, ekspresi wajah) membangun makna tekanan internal yang dialami subjek diaspora. Relasi ayah-anak tidak hanya dibaca sebagai relasi keluarga, tetapi juga sebagai relasi ideologis antara generasi yang membawa trauma kolonial dan generasi yang hidup di ruang Prancis kontemporer.

Dari segi metafungsi tekstual, struktur dialog yang bersifat deklaratif dan evaluatif menciptakan kohesi tematik yang berpusat pada konsep “malu” dan “ketidakmampuan”. Tema bahasa sebagai tolok ukur penerimaan sosial terus diulang melalui wacana korektif ayah. Secara komposisional, ruang “rumah keluarga” menjadi latar yang menegaskan bahwa tekanan asimilasi tidak hanya datang dari ruang publik, tetapi juga direproduksi dalam ruang domestik.

Dengan demikian, data ini menjelaskan representasi kondisi sosial diaspora Arab-Magribi dalam bentuk internalisasi stigma dan tekanan asimilasi melalui praktik bahasa. Film *Youssef Salem a du succès* tidak hanya merefleksikan ketimpangan eksternal antara diaspora dan masyarakat dominan, tetapi juga memperlihatkan wacana kolonial yang tetap hidup dalam struktur keluarga. Melalui kesinambungan berbagai mode semiotik (dialog, intonasi, ekspresi wajah, komposisi visual), film ini membangun representasi bahwa bahasa Prancis menjadi arena legitimasi identitas sekaligus sumber kecemasan sosial bagi diaspora Arab-Magribi.

### Konflik Internal Data 3



Gambar 3 Youssef dan Meriem di Bibliothèque Imaginaire.

Meriem: *C'est que vous rêvez d'être un blanc, vous êtes ce qu'on appelle un « collabeur » Monsieur Salem. Vous trahissez vos origines pour bien vous faire voir auprès des classes dominantes.*

Youssef: *En fait vous, dès qu'un arabe il est pas d'accord avec vous, il est plus arabe c'est ça?*

Meriem: *Ah non pas du tout, c'est pas ce que j'ai dit.*

Youssef: *Ah si, c'est vous apparemment, c'est ça votre idée. C'est vous le thermomètre de l'arabité. C'est vous qui décidez qui est arabe ou qui n'est pas arabe, c'est ça.*

[34:01 - 34:21]

Pada kutipan data di atas, Youssef sedang berdiskusi dengan beberapa narasumber dalam acara televisi *Bibliothèque Imaginaire*. Meriem (salah satu narasumber yang juga diaspora Arab-Magribi) menganggap bahwa Youssef telah mengkhianati kaumnya sendiri. Meriem menggunakan tuturan “collabeur” untuk menjelaskan identitas

Youssef. Namun, Youssef menentang hal tersebut dan menyindir Meriem dengan tuturan “thermomètre”. Dalam kamus Le Robert (2025), kata *thermomètre* memiliki makna barometer/tolok ukur, sedangkan *collabeur* merupakan pelesetan dari kata *collaborateur* yang bermakna orang yang berkolaborasi/berkhianat.

Melalui adegan ini, film *Youssef Salem a du succès* merefleksikan identitas yang terus dinegosiasikan oleh diaspora Arab-Magribi di Prancis. Hubungan antara Meriem dan Youssef dalam adegan ini menunjukkan sifat yang konfrontatif. Meriem menggunakan tuturan dengan nada tajam dan gestur wajah melotot. Hal itu menggambarkan kuasa simbolis dirinya sebagai penjaga kemurnian identitas diaspora Arab-Magribi. Sementara itu, Youssef menanggapi dengan nada sinis dan gestur tubuh sedikit condong ke samping. Tanggapan tersebut menandakan perlawanan dirinya atas otoritas moral yang diklaim oleh Meriem.

Dalam konteks semiotika sosial, adegan ini memperlihatkan cara makna identitas dibangun melalui berbagai mode semiotik, seperti bahasa verbal, intonasi, ekspresi wajah, jarak tubuh, dan komposisi visual dalam *frame*. Identitas diaspora tidak dipresentasikan sebagai esensi tetap, tetapi sebagai konstruksi diskursif yang diproduksi melalui interaksi.

Secara ideasional, konflik ini merepresentasikan benturan dua konsepsi tentang “ke-Arab-an”. Repetisi kata “arabe” dalam dialog berfungsi sebagai penanda leksikal yang mengobjektifikasi identitas sebagai kategori sosial. Dalam metafungsi ideasional Halliday (1978), proses relasional yang muncul dalam tuturan Meriem menempatkan identitas sebagai atribut tetap (tuturan “tu n’es plus arabe”). Sementara itu, respons Youssef cenderung menghadirkan identitas sebagai posisi yang dinegosiasikan. Dengan demikian, pilihan struktur gramatikal berkontribusi dalam membangun dua cara pandang terhadap identitas, yaitu esensialis dan dinamis.

Secara interpersonal, penggunaan nada tinggi, tatapan langsung, dan ekspresi wajah melotot dari Meriem membangun relasi kuasa yang konfrontatif. Tatapan frontal (*demand gaze*) dalam perspektif Kress & Van Leeuwen (2021) menciptakan tekanan interpersonal terhadap Youssef sekaligus terhadap penonton. Sementara itu, gestur tubuh Youssef yang sedikit condong ke samping serta ekspresi sinis menunjukkan sikap resistensi. Dalam metafungsi interpersonal, modalitas emosional yang tinggi dari Meriem memperlihatkan klaim otoritas moral, sedangkan respons Youssef menunjukkan negosiasi posisi subjek yang tidak sepenuhnya tunduk pada norma kelompok.

Struktur wacana yang dibangun secara argumentatif berupa klaim (Meriem) → sanggahan (Youssef) → klarifikasi (Meriem) → serangan balik (Youssef) menunjukkan dinamika dialogis dalam pembentukan identitas. Pola ini memperlihatkan bahwa identitas tidak hadir secara tunggal, tetapi diproduksi melalui pertarungan makna. Repetisi “arabe” menciptakan kohesi tekstual sekaligus penonjolan tematik terhadap isu utama film, yaitu krisis dan negosiasi identitas diaspora Arab-Magribi.

Dari segi tekstual dan komposisional, penempatan Meriem di sisi kiri sebagai *information value given* menunjukkan bahwa standar identitas Arab-Magribi yang ia representasikan diposisikan sebagai norma yang sudah diasumsikan. Sementara itu, Youssef yang berada di sisi kanan sebagai *new* merepresentasikan alternatif pemaknaan identitas yang sedang diperdebatkan. Komposisi ini memperlihatkan cara visual *framing* turut membangun struktur argumentatif secara multimodal.

Jarak sosial antar tokoh yang relatif dekat memperlihatkan kedekatan relasional (keluarga/komunitas). Meskipun demikian, ekspresi wajah dan intonasi yang tegang menandakan konflik internal yang intens. Dalam semiotika sosial, kontradiksi antara kedekatan spasial dan ketegangan emosional ini menandakan bahwa konflik identitas

justru muncul dari dalam komunitas diaspora itu sendiri, bukan hanya dari tekanan eksternal masyarakat dominan.

Adegan ini merefleksikan bahwa menjadi diaspora berarti terus-menerus hidup dalam negosiasi tuntutan loyalitas kelompok dan kebutuhan pengakuan kelas dominan. Melalui integrasi mode verbal dan visual, film ini menampilkan identitas diaspora sebagai medan pertarungan simbolik. Dengan demikian, konflik internal yang ditampilkan menunjukkan representasi dinamika ideologis yang lebih luas dalam pengalaman diaspora Arab-Magribi di Prancis.

#### Data 4



Gambar 4 Youssef dan Bouchra di dalam mobil.

Bouchra: *De toute façon c'est toi qui as un problème avec les arabes. De toute façon dans cette famille tout le monde a honte d'être arabe, voilà. Moustapha, il se fait appeler Mouss. Loubna, loulou. Y a que moi, y a que moi qui assume. Bouchra c'est beau tu vois Bouchra, ça me plait.*

Youssef: *C'est dur, c'est dur.*

Bouchra: *Non, non c'est pas dur, ça me plait. Mais ta gueule, ça me plait.*

Youssef: *Si ça te fait du bien d'être arabe, sois arabe.*

Bouchra: *Ouais je suis fière. J'assume d'être une bougnoule dans cette société raciste de merde.*

Youssef: *Bah moi aussi*

[49:11 - 49:30]

Pada kutipan data tersebut, Youssef sedang berdebat dengan Bouchra (saudara perempuan Youssef) di dalam mobil. Bouchra dengan tuturan "honte" menjelaskan bahwa seluruh keluarga keluarga mereka malu menjadi orang Arab. Bouchra menganggap bahwa hanya dirinya yang bangga menjadi orang Arab. Bouchra menggunakan tuturan "bougnoule" untuk menunjukkan kebanggaan dirinya menjadi orang Arab di antara masyarakat Prancis. Menurut kamus Le Robert (2025), kata *bougnoule* merupakan ungkapan peyoratif yang ditujukan pada diaspora Arab-Magribi di Prancis.

Dalam perspektif teori representasi Hall (1990), penggunaan istilah peyoratif tersebut menunjukkan proses *resignification*, yakni praktik mengambil kembali istilah hinaan dan memberinya makna baru sebagai bentuk resistensi identitas. Bouchra mengucapkan kata tersebut sekaligus memproduksi ulang maknanya sebagai simbol kebanggaan. Identitas dalam adegan ini dapat dipahami sebagai konstruksi diskursif yang terus dinegosiasikan dalam relasi kuasa.

Adegan ini menunjukkan perbedaan pengalaman diaspora Arab-Magribi di Prancis dalam menyikapi identitas di antara dua budaya. Bouchra menunjukkan sikap perlawanan atas asimilasi budaya. Hal itu tampak dari penggunaan tuturan "j'assume d'être une bougnoule" dengan nada tinggi dan gestur marah. Dalam metafungsi ideasional Halliday (1978), tuturan tersebut membangun proses relasional identifikatif. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan subjek ("je") yang mengafirmasi atribut identitas ("être une

bougnoule”) sebagai bagian dari dirinya. Pilihan struktur ini menandakan klaim identitas yang tegas dan tidak dinegosiasikan.

Secara interpersonal, nada tinggi, volume suara yang meningkat, serta tatapan tajam Bouchra membangun posisi dominan dalam interaksi. Dalam tata bahasa visual Kress & Van Leeuwen (2021), penggunaan *close-up* terhadap wajah Bouchra meningkatkan intensitas afektif dan menciptakan kedekatan emosional dengan penonton. Tatapan langsung (*demand gaze*) memperlihatkan klaim identitas yang konfrontatif. Gestur tersebut seolah-olah tidak hanya menantang Youssef, tetapi juga wacana dominan Prancis yang merendahkan diaspora.

Di sisi lain, Youssef menunjukkan sikap yang berbeda dengan tuturan bernada datar dan ekspresi pasrah. Dalam metafungsi interpersonal, rendahnya modalitas emosional Youssef mencerminkan sikap defensif dan kelelahan identitas. Jika Bouchra merepresentasikan strategi resistensi, Youssef merepresentasikan strategi negosiasi dan ambivalensi. Identitas Arab baginya lebih menyerupai beban sosial yang harus dikelola dalam ruang publik Prancis.

Perbedaan sikap ini menggambarkan variasi pemaknaan asal-usul dan identitas dalam komunitas diaspora. Dalam kerangka semiotika sosial, makna tidak melekat pada tanda secara tetap, tetapi diproduksi melalui konteks sosial dan relasi kuasa. Istilah *bougnoule* yang secara historis merupakan simbol subordinasi kolonial direkonstruksi sebagai simbol kebanggaan oleh Bouchra dalam adegan ini. Transformasi makna tersebut memperlihatkan bahwa tanda linguistik bersifat ideologis dan kontekstual.

Hubungan antara kakak dan adik dalam adegan ini dibangun dengan kontras emosi yang tinggi. Bouchra menggunakan tuturan panjang dengan nada lantang, gestur tegas, dan ekspresi penuh keyakinan. Di sisi lain, Youssef menggunakan tuturan pendek dengan nada datar dan gestur pasrah. Teknik pengambilan gambar *close-up* yang bergantian pada Youssef dan Bouchra memperkuat oposisi tersebut. Secara tekstual dan komposisional, pergantian *frame* ini menciptakan struktur biner, yaitu resistensi dengan ambivalensi, dan kebanggaan dengan kelelahan identitas.

Dalam metafungsi tekstual, repetisi kata “bougnoule” menjadi penanda tematik utama yang mengikat keseluruhan dialog. Penonjolan leksikal tersebut membangun fokus makna pada isu identitas rasial. Komposisi visual saat konflik memuncak yang memperlihatkan kedua tokoh dalam *frame* terpisah juga menandakan fragmentasi internal dalam komunitas diaspora itu sendiri.

Dengan demikian, analisis multimodal pada data ini menunjukkan bahwa konflik internal tidak hanya berupa perbedaan pendapat antarindividu, tetapi juga representasi pertarungan makna mengenai identitas Arab-Magribi di Prancis. Film ini menghadirkan dua strategi representasi identitas, yaitu resistensi simbolik melalui reproduksi istilah peyoratif dan negosiasi pragmatis melalui pengelolaan beban identitas. Melalui integrasi aspek multimodal, adegan ini menunjukkan cara identitas diaspora dibangun sebagai arena kontestasi ideologis yang terus berlangsung.

## Beban Identitas Data 5



Gambar 5 Youssef dan Rachid di kereta cepat.

Rachid: *Deux arabes stars, qui se retrouvent au sommet dans le TGV.*

Youssef: *Mais je suis pas au sommet...*

Rachid: *Arrête arrête ça va je sais, je sais ce que c'est, être une star c'est un cadeau, mais être une star arabe, c'est devenu une cible.*

[39:40 - 39:54]

Pada kutipan data di atas, Youssef bertemu dengan Rachid (peserta acara petualangan *Koh Laboa* yang juga diaspora Arab-Magribi) di kereta cepat. Rachid menyebutkan bahwa dia tereliminasi dari acara tersebut karena persekongkolan peserta lain. Secara tidak sadar, Rachid mengetahui bahwa Youssef juga seorang bintang sukses Arab. Rachid menggunakan tuturan “cible” untuk menjelaskan identitas seseorang sebagai bintang Arab. Dalam kamus Le Robert (2025), kata *cible* memiliki makna titik bidik/sasaran.

Melalui perspektif teori representasi Hall (1990), penggunaan leksikal *cible* (target/sasaran) menunjukkan bahwa identitas Arab-Magribi diproduksi sebagai objek yang selalu terpantau (*visible subject*) dalam wacana publik. Identitas tidak lagi sekadar atribut personal, melainkan kategori sosial yang dimaknai melalui relasi kuasa. Ketika individu diaspora mencapai keberhasilan, pencapaian tersebut secara otomatis terikat pada latar belakang komunitasnya. Dengan demikian, keberhasilan individu bertransformasi menjadi representasi simbolik kolektif yang sarat beban.

Secara multimodal, tuturan *cible* disampaikan oleh tokoh Rachid dengan postur kepala miring dan alis yang naik ke arah Youssef. Dalam kerangka semiotika sosial, gestur ini merupakan mode nonverbal yang mengonstruksi makna solidaritas sekaligus ironi. Melalui kacamata metafungsi interpersonal, kemiringan kepala dan anggukan halus tersebut menunjukkan kedekatan sosial (*close social distance*). Ekspresi ini membangun hubungan sejajar antara dua subjek diaspora yang sama-sama memahami beban simbolik atas identitas mereka di tengah masyarakat Prancis.

Rachid menyadari bahwa menjadi “bintang Arab” menuntut kesiapan memikul beban representasi yang lebih berat. Dalam metafungsi ideasional, pemilihan kata *cible* menempatkan identitas sebagai posisi struktural dalam medan kuasa yang rentan dijadikan sasaran sistem sosial. Hal ini membangun makna bahwa keberhasilan publik bagi diaspora tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu berada dalam sorotan ideologis. Fenomena ini merefleksikan mekanisme generalisasi individu yang direduksi menjadi simbol kelompok. Hal ini menyebabkan diaspora tidak pernah sepenuhnya hadir sebagai subjek otonom yang mandiri.

Interaksi antara Rachid dan Youssef dalam adegan ini menampilkan ambivalensi yang solider sekaligus getir. Youssef merespons dengan tuturan “je suis pas au sommet” (aku tidak di puncak) sembari menunduk dan bersuara pelan. Dalam metafungsi interpersonal, nada rendah dan gestur menunduk ini mengindikasikan modalitas rendah

serta posisi defensif. Secara visual, pengambilan gambar *medium close-up* dengan pencahayaan rendah pada sudut tertentu turut memperkuat representasi keterasingan dan keraguan diri yang dialami Youssef.

Sebaliknya, Rachid menanggapi penolakan Youssef dengan tuturan “ça va je sais” disertai senyum ironis. Dalam analisis multimodal, senyum tersebut berfungsi sebagai penanda sikap yang menunjukkan pemahaman implisit atas realitas sosial yang pahit. Mode verbal dan nonverbal dalam adegan ini saling berpadu membangun empati yang tidak sentimental, tetapi tetap realistis. Struktur wacana ini diperkuat dengan kontras semantik antara leksim *cadeau* (anugerah) dan *cible* (target/sasaran). Dalam metafungsi tekstual, oposisi leksikal ini menciptakan kohesi tematik mengenai ambivalensi kesuksesan.

Secara komposisional, penempatan kedua tokoh dalam bingkai yang seimbang tanpa dominasi salah satu pihak memperlihatkan solidaritas horizontal. Meskipun demikian, kontras pada ekspresi wajah tetap menandakan perbedaan beban emosional yang mereka pikul. Analisis multimodal ini membuktikan bahwa identitas diaspora Arab-Magribi direpresentasikan sebagai sebuah paradoks. Kesuksesan publik dapat menjadi *cadeau*, tetapi di saat bersamaan menjadikan subjek sebagai *cible*. Melalui integrasi pilihan leksikal, intonasi, gestur, dan komposisi visual, film ini menegaskan bahwa identitas diaspora terus dibentuk oleh struktur wacana publik yang mengikat individu pada kolektivitas etnisnya.

## Data 6



Gambar 6 Youssef dan Lena di rumah Lena.

Youssef: *Je lui ai foutu tellement la honte. Il a dû avoir tellement honte. De toute façon les arabes c'est toujours la honte, la honte, la honte. Et même moi je suis bloqué dans ces trucs d'arabe. Je peux écrire que sur les arabes. J'aimerais écrire quelque chose d'universel, quelque chose qui n'humilie personne.*

Lena: *Et ho, ça suffit un peu non? 'Fin, il faut arrêter avec ce truc de arabe, pas arabe, arabe, pas arabe, arabe c'est très très fatigant tu sais au bout d'un moment? Tu trouves pas que la vie c'est juste un tout petit plus grand que ça?* [01:12:34 - 01:13:09]

Pada kutipan data tersebut, Youssef sedang berbincang dengan Lena (dokter yang mengurus kesehatan Youssef) di rumah Lena. Youssef bercerita bahwa dia sudah membuat malu ayahnya karena isi novel *Le Choc Toxique*. Youssef menggunakan tuturan “honte” berulang kali untuk menjelaskan bahwa orang Arab selalu memperlakukan perkara malu. Lena mengingatkan Youssef bahwa hidup tidak selalu tentang Arab. Bagi Lena, permasalahan tersebut hanya akan menyiksa Youssef.

Dalam perspektif teori representasi Hall (1990), repetisi leksikal “honte” (malu) dalam film ini menunjukkan bahwa identitas diaspora diproduksi melalui wacana internal yang terus mengulang narasi stigma. Identitas Arab-Magribi dalam adegan ini

tidak hadir sebagai kategori netral, tetapi sebagai konstruksi diskursif yang dibentuk oleh sejarah kolonial, stereotipe, dan tekanan sosial. Youssef, sebagai subjek diaspora, mereproduksi narasi kolektif tentang beban moral yang secara historis dilekatkan pada komunitasnya.

Analisis pada pengalaman diaspora Arab-Magribi ini memperlihatkan kelelahan psikologis akibat beban representasi etnis yang besar. Tuturan Youssef “*c’est toujours la honte*”, menggambarkan internalisasi stigma sebagai struktur makna yang terus berlanjut. Dalam metafungsi ideasional Halliday (1978), struktur klausa tersebut membangun proses relasional yang menempatkan “*honte*” sebagai atribut permanen dari pengalaman identitas subjek. Secara semantis, penggunaan adverbial “*toujours*” (selalu) memperkuat kesan keberlangsungan dan ketidakberakhiran konflik batin tersebut.

Secara multimodal, tuturan ini diperkuat oleh bahasa tubuh Youssef yang menunduk, suara pelan, dan gestur lesu. Berdasarkan kerangka semiotika sosial Kress & Van Leeuwen (2021), kombinasi *downward gaze* (tatapan ke bawah), intensitas suara rendah, dan postur tubuh yang melemah membangun makna interpersonal berupa rendahnya modalitas serta posisi subjek yang tertekan secara struktural. Mode visual dan verbal di sini saling mengunci untuk membentuk representasi “kelelahan identitas” yang autentik.

Selanjutnya, penggunaan frasa “*chose d’universel*” oleh Youssef mencerminkan aspirasi untuk keluar dari kategori etnis yang sempit menuju identitas yang lebih inklusif. Dalam politik representasi, klaim terhadap “yang universal” seringkali menjadi mekanisme pertahanan bagi diaspora untuk melepaskan diri dari label etnis yang membelenggu. Namun, secara ideologis, konsep “universalitas” dalam ruang publik Prancis sering kali beroperasi sebagai norma dominan yang menuntut asimilasi total atau penghapusan identitas asal. Dengan demikian, keinginan Youssef merupakan bentuk negosiasi kompleks antara kebutuhan akan pengakuan manusiawi dan keinginan pembebasan dari stereotipe.

Hubungan antara Youssef dan Lena dalam adegan ini juga menunjukkan ketimpangan posisi subjek. Youssef merepresentasikan frustrasi diaspora, sementara Lena berbicara dengan nada stabil dan posisi tubuh tegak. Dalam metafungsi interpersonal, hal ini menandakan otoritas rasional dan jarak emosional. Lena menggunakan tuturan “*c’est très très fatigant*” dengan nada tegas. Repetisi “*très*” memperkuat evaluasi bahwa narasi identitas dianggap sebagai sesuatu yang menguras energi bagi masyarakat dominan. Hal ini menunjukkan kecenderungan masyarakat tuan rumah untuk mengedepankan universalitas sebagai solusi instan.

Struktur wacana ini dibangun melalui kontras tekstual antara repetisi “*honte*” pada Youssef dan repetisi “*arabe*” pada Lena. Dalam metafungsi tekstual, dualisme ini menciptakan kohesi tematik yang memperlihatkan benturan antara rasa malu internal dan pelabelan eksternal. Secara visual, penempatan Youssef di kiri *frame* sebagai *given* (informasi lama/terberi) menunjukkan bahwa beban identitas adalah realitas historis yang sudah menetap. Sebaliknya, Lena di sisi kanan sebagai *new* (informasi baru) merepresentasikan perspektif eksternal yang menawarkan solusi rasionalitas universal.

Jika dibandingkan dengan studi sinema Prancis kontemporer, film ini lebih mengedepankan krisis psikologis individu dalam pembahasan konflik identitas. Analisis multimodal ini membuktikan bahwa beban identitas diaspora dibangun sebagai struktur sosial yang direproduksi melalui interaksi sehari-hari. Kelelahan identitas bukan sekadar persoalan emosional, melainkan hasil dari relasi kuasa representasional yang bekerja secara simultan melalui bahasa, intonasi, dan komposisi visual. Film ini menegaskan

bahwa menjadi diaspora Arab-Magribi berarti berada dalam ketegangan abadi antara internalisasi stigma masa lalu dan tuntutan universalitas masa depan yang paradoks.

## Simpulan

Representasi identitas diaspora Arab-Magribi dalam film *Youssef Salem a du succès* terbagi menjadi tiga tema utama, yaitu kondisi sosial, konflik internal, dan beban identitas. Pada tema kondisi sosial, ketimpangan direfleksikan melalui pilihan leksikal atau komposisi visual yang subordinat. Pada tema konflik internal, permasalahan berfokus pada perbedaan sikap diaspora Arab-Magribi yang memilih antara mempertahankan tradisi atau beradaptasi. Perbedaan sikap tersebut direpresentasikan melalui konfrontasi dialog, tatapan (*gaze*), atau posisi tubuh. Di sisi lain, tema beban identitas menjelaskan tentang kelelahan diaspora atas kehadiran di ruang publik yang selalu dikaitkan dengan etnisitas. Beban identitas tersebut ditunjukkan melalui kata-kata bermakna ambivalen.

Melalui perspektif semiotika sosial, identitas diaspora Arab-Magribi digambarkan tidak tetap, tetapi terus berubah mengikuti pengaruh *homeland* dan *host society*. Identitas tersebut diperkuat melalui integrasi tiga metafungsi Halliday (ideasional, interpersonal, dan tekstual) yang bekerja pada level multimodal. Secara tekstual dan interpersonal, kohesi wacana dengan ekspresi emosional tokoh mempertegas paradoks antara keberhasilan individu dan beban representasi komunal. Penelitian ini membuktikan bahwa makna identitas dalam film kontemporer Prancis diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik semiotik yang kompleks. Penggunaan analisis wacana kritis multimodal turut membuktikan bahwa identitas tidak hanya hadir dalam narasi verbal, tetapi juga melalui elemen visual.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak. Dengan demikian, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Aprillia Firmonasari, S.S., M.Hum., DEA.; Dr. Merry Andriani, S.S., M.L.C.S.; serta Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

## Daftar Pustaka

- Al-Yasri, A. I. M. (2021). The Identity Problem in the Diaspora Movies. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(3), 462-471. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.03.46>
- Blanchard, P. (2016). The Paradox of Arab France. Diambil 2 Mei 2026, dari The Cairo Review of Global Affairs website: <https://www.thecairoreview.com/essays/the-paradox-of-arab-france/>
- Cohen-Almagor, R. (2022). *The Republic, Secularism and Security: France versus the Burqa and the Niqab*. Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-94669-2>
- Corbin, C. (2022). La diversité dans le cinéma français: Tout simplement noir et Regard noir. *The French Review*, 96(1), 1-13. <https://doi.org/10.1353/TFR.2022.0311>
- Dewandaru, R. K. (2025). Wacana Bahaya Deifikasi Karakter Lisan-Al Gaib dalam Film *Dune: Part Two*. *Jurnal Sense*, 8(1), 43-60. Diambil dari <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/14542/4260>

- Esmano, S. R., & Miranda, A. (2022). Pengaruh Kebijakan Laïcité terhadap Muslim di Institusi Pendidikan Negeri Prancis pada Masa Pemerintahan Macron. *Multikultura Jurnal Lintas Budaya*, 1(1), 24–41. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v1i1.1082>
- Firmansyah, M. B., & Julia, A. (2024). Multimodality in Film (The Perspective of Multimodal Discourse Analysis). *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 544–555. <https://doi.org/10.55637/jr.10.2.7185.544-555>
- Gohar, M. (2025). Maghrebi Identity & Integration in France: Colonial Legacies and Contemporary Realities. *SUURJ: Seattle University Undergraduate Research Journal*, 9(17), 149–168. Diambil dari <https://scholarworks.seattleu.edu/suurj/vol9/iss1/17>
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. *Framework*, 36, 222–237.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic*. London: Edward Arnold.
- Hanane, Z., & Hanane, E. B. (2024). Analyse de la réception du documentaire “On nous appelait Beurettes” par les spectatrices du Festival du Film Arabe de Fameck. *ALTRALANG Journal*, 6(2), 68–79.
- Hlaimi, S. (2025). Stepping stones or traps? Immigrants’ transition into permanent jobs in France. *Research Square*, 1–24. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6522433/v1>
- Jedlowski, A. (2023). Médias audiovisuels et diasporas africaines en France : des enjeux de la représentation aux défis de la production. *Revue Européenne des Migrations Internationales*, 39(1), 185–206. <https://doi.org/10.4000/remi.22381>
- Kayal, S., & Saha, R. (2022). Diasporic Identities and their Representation through Cinema: An Analysis of Diasporic Film through South Asian Cinemas. *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 18(1), 88–96. <https://doi.org/10.13187/me.2022.1.88>
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3 ed.). New York: Routledge.
- Malik, M., Rehman, H. J. ur, & Sikandar, N. (2025). Multimodal Analysis of the Movie *Tangled* (2010). *Advance Social Science Archives Journal*, 3(1), 1031–1055. Diambil dari <https://assajournal.com>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., ... Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1 ed.; F. Sukmawati, Ed.). Pradina Pustaka.
- Petsimeri, N. V. (2016). *The Algerian Diaspora in France. Civilizations and Cultures in the Mediterranean*.
- Rahayu, M. (2015). *Representasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood; Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood* (Dissertation). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rahimah, F., & Pesulima, B. E. L. (2025). Representasi Budaya Multikulturalisme pada Diaspora Maroko di Belanda dalam Film *Meskina* (2021). *Multikultura Jurnal Lintas Budaya*, 4(1), 151–171. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i1.1147>
- Robert, P., Rey-Debove, J., & Rey, A. (2025). *Le Robert*. Diambil 3 Mei 2026, dari *Le Robert Dico en ligne* website: <https://dictionnaire.lerobert.com/>
- Senaharjanta, I. L., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women*: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Sense*, 5(1), 55–70. Diambil dari <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/7002/2642>
- Sidabutar, Y. N., Gintings, I. P., & Sibaran, B. (2025). Multimodal Discourse Analysis of Cinematography in “Green Book.” *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 281–288. <https://doi.org/10.55637/jr.11.1.10075.281-288>

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.  
Unifrance. (2025). Diambil 3 Mei 2026, dari  
<https://www.unifrance.org/film/54227/youssef-salem-a-du-succes>